Refleksi Kritis & Kreatif

SURAT KABAR PIJAR

SARJANA KREDIT

BPMF
BIRO PERS MAHASISWA FILSAFAT
PIJAR

Susunan Pengurus

Pemimpin Umum: Ahmad Fauzi
Sekretaris Umum: Valentin Gagah Laras
Bendahara Umum: Rif'at Amri

Divisi Redaksi
Pemimpin: Rananda Satria
Reporter: Aldi Dwi Ardyansah, Alfin Ardiansyah, Dienda Sherinia Teddy, Hanggara Tala Surya, Leonardus Aditya Krisnadi

Divisi Penelitian dan Pengembangan
Pemimpin: Fachri Irgiana
Staff: Amelya Puspita Rosa Dyah, Aris Novita Rahayu, Unsa Qoyimah, Hendri Agung Pratama

Divisi Artistik
Pemimpin: Shilfina Putri
Staff: Lintang Bayu Aji

Divisi Perusahaan dan Bagian Umum
Pemimpin: Eric Sinaga
Staff: Epic Akbar Kingpin

Alamat Redaksi BPMF Pijar:
Jl. Sosio Humaniora No. 1,
Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta
Situs: bpmfpijar.com
ISSUU: bpmfpijar
Facebook: BPMF Pijar
LINE: @ccn3066e
Twitter: @bpmfpijar
Surel: redaksi@bpmfpijar.com
Telp: +6282277423638 (Eric)

Daftar Isi

Editorial | 3
Sorot | 4
Bank Meminang Perguruan Tinggi dengan Kredit Dana Pendidikan
Sorot | 7
Student Loan Ditegakkan, Kejelasan Dipertanyakan
Riset | 10
Jajak Pendapat Kredit Dana Pendidikan di UGM
Dialektika | 14
Hidup dalam Prasangka ketika Sebuah Teror Tiba
Peristiwa | 16
Ruang Kosong Demokrasi Pasca Reformasi
Peristiwa | 17
Pembubaran HTI dan Polemik Kebebasan Ormas
Candradimuka | 18
Faktor-Faktor dalam Memilih
Estetika | 20
Sedih Kali Riwayat Kau, Ulos!
Resensi | 22
Kolam Darah: Dendam Keluarga Dedemit
Resensi | 24
Rosemary's Baby: Manusia dalam Jeratan Kultus
Opini | 26
Obitum Vinera: Kematian Cinta di Era Modern
Teka-Teki Silang | 29
Cawan | 30
Spasial

Sampul: Shilfina Putri
Tata letak: Epic Akbar Kingpin

Isu-isu di dunia pendidikan, seperti biasanya, lahir dari kebijakan yang ditetapkan. Para bos perbankan di Indonesia seperti mendapat angin segar setelah Jokowi memberikan lampu hijau bagi mereka untuk menerapkan produk kredit pendidikan di Perguruan Tinggi. Program *student loan* di Amerika Serikat, menurut Jokowi, harus diterapkan di Indonesia. Alasannya sederhana, total pinjaman dana pendidikan di Amerika Serikat melebihi total pinjaman kartu kreditnya.

UGM, kampus yang sering disebut sebagai pencetak kaum intelek bangsa, tentu saja tidak lepas dari sasaran bank umum. Pada April lalu, UGM sudah menandatangani naskah kesepahaman bersama dengan BRI. Rektorat UGM menyambut BRI dengan baik, karena katanya, tujuan program ini mulia, untuk membantu mahasiswa memperoleh pendidikannya. Dana pendidikan yang mengambil 20% APBN ternyata belum cukup untuk meringankan biaya pendidikan mahasiswa.

Pendidikan sejatinya adalah barang publik. Setiap orang semestinya berhak mendapatkan pendidikan. Program kredit pendidikan ini semakin memantapkan jalan pendidikan menuju barang privat. Ia diperoleh melalui mekanisme pasar. Sebuah titik temu pihak bank dengan mahasiswa menggunakan mekanisme harga.

Program ini bukan main menggiurkan, ia bisa memberi kita pinjaman uang sampai Rp250 juta. Maka dari itu, dalam *Surat Kabar Edisi 23* ini, BPMF Pijar ingin memperingatkan pembaca sekalian, ada bahaya yang mengendap dalam kredit pendidikan: utang, utang, dan utang! Bukan sekedar utang, tapi utang dengan bunganya sekaligus.

Rektorat UGM menyampaikan kredit pendidikan ini adalah hak mahasiswa, bukan kewajiban. Namun, UGM tidak mau menanggung risiko apapun terkait program ini. Pilihan ada di pembaca sekalian, berani berutang atau tidak. Lebih-lebih, butuh berapa tahun untuk sarjana filsafat melunaskan utangnya jika ia mengambil kredit ini?

Kami menerima tulisan opini dengan tema bebas, dengan ketentuan 5000-7500 karakter.
Kirimkan tulisan Anda ke surel BPMF Pijar (redaksi@bpmfpijar.com) dengan subjek "Opini".

Bank Meminang Perguruan Tinggi dengan Kredit Dana Pendidikan

Presiden Joko Widodo pada Maret lalu bertemu dengan pimpinan bank umum di Indonesia guna membahas pertumbuhan kredit di Indonesia yang masih kecil. Untuk meningkatkan kredit, Jokowi menantang pimpinan bank umum untuk menerapkan program *student loan* atau Kredit Dana Pendidikan (KDP). Lewat program ini mahasiswa dapat mengajukan pinjaman dana pendidikan selama kuliah kepada bank dan melunasinya setelah lulus, tentunya dengan tambahan bunga. KDP dirasa perlu karena masih kurangnya dana untuk pendidikan, walaupun sudah mengambil bagian 20% dana APBN.

Pihak bank mulai menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi yang menjadi pasar dari program ini. Perguruan tinggi yang dilirik umumnya Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN-BH), seperti Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), dan termasuk Universitas Gadjah Mada (UGM). Pihak rektorat UGM menyambut baik hal ini karena tujuan KDP dinilai dapat membantu mahasiswa dalam memperoleh pendidikannya.

Hal ini yang mendasari Rektor UGM, Prof. Ir. Panut Mulyono, M. Eng., D. Eng. menandatangani naskah kesepahaman bersama (MoU) dengan bank BRI pada (20-04). Program ini siap kucurkan dana hingga Rp250 juta untuk setiap mahasiswa. Pihak UGM menekankan bahwa kampus hanya menjadi fasilitator bagi mahasiswa dan KDP bukan merupakan kewajiban, namun hak bagi mahasiswa yang membutuhkan. "Tidak ada satu pun instruksi yang mewajibkan UGM untuk mengambil kredit. UGM tidak pernah menambahkan peraturan. Bagi mahasiswa yang tidak membutuhkan *student loan*, tidak perlu mengambil," ucap Panut pada acara Hearing Rektorat di Gelanggang Mahasiswa UGM (16-05).

Ide Jokowi tentang program KDP bukanlah hal yang baru di Indonesia. Pada dekade 1980-an Kementerian Pendidikan Indonesia sudah menjalankan program sejenis dengan nama Kredit Mahasiswa Indonesia (KMI), namun gagal dalam pelaksanaannya sekalipun sudah menerapkan bunga 0%. Kegagalan KMI terjadi karena banyak mahasiswa yang tidak membayar tunggakan biaya kuliah mereka saat sudah lulus dan mendapatkan pekerjaan. Selain itu, banyak juga mahasiswa yang menggunakan dana KMI untuk kepentingan pribadi.

Amerika dipilih oleh Jokowi sebagai kiblat penerapan KDP sebab total pinjaman dana pendidikannya mencapai US$1,3 triliun, melebihi total pinjaman kartu kredit yang hanya sebesar US$800 miliar. Di sisi lain, pelaksanaan *student loan* di Amerika Serikat tidak dapat dikatakan berhasil. Studi kasus menemukan bahwa *student loan* menjadi salah satu penghambat

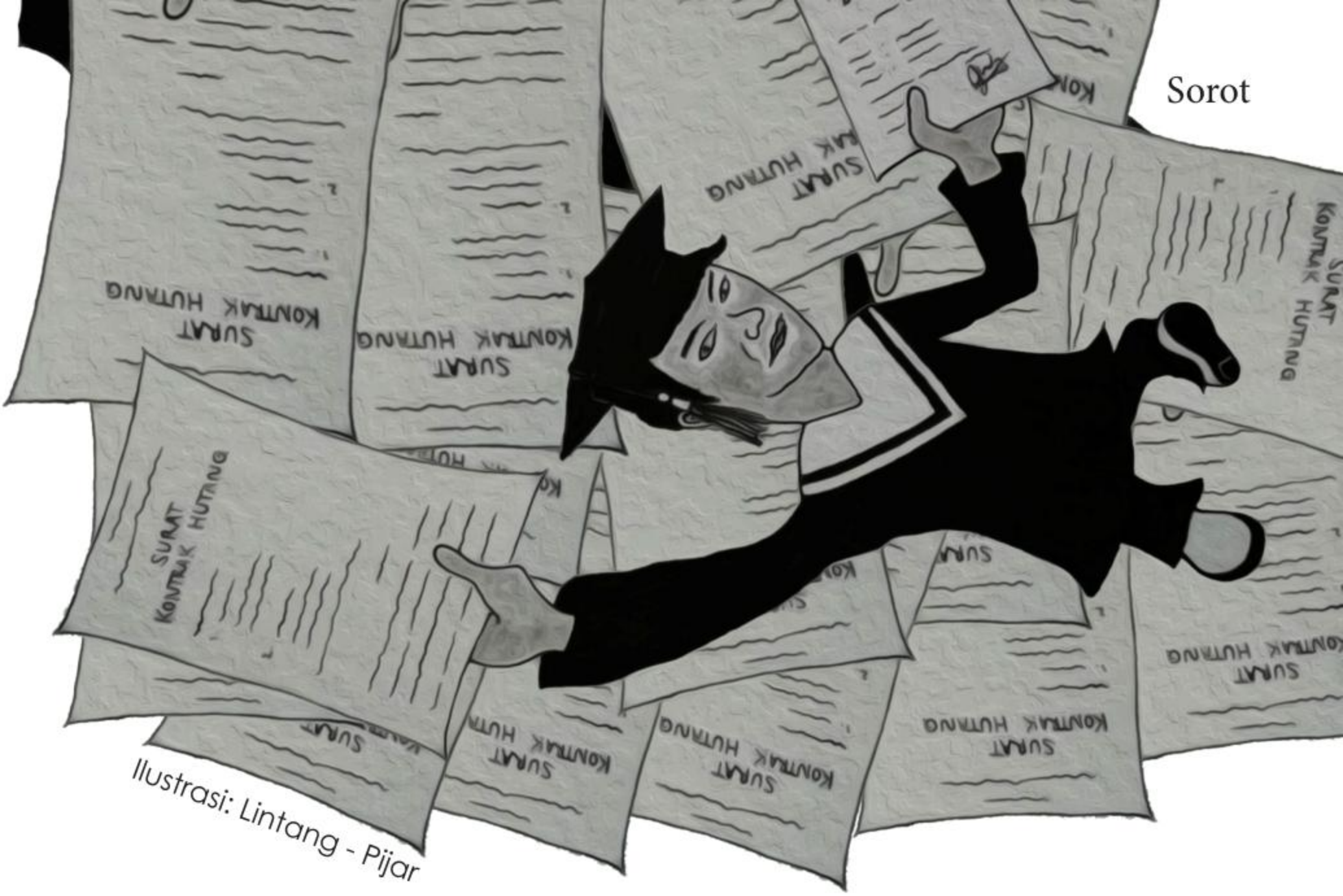

Ilustrasi: Lintang - Pijar

perekonomian di Amerika. Dilansir dari *CNBC International*, lebih dari 44 juta warga Amerika menanggung sekitar US$1,5 triliun utang pendidikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari *One Wisconsin Institute* yang menemukan bahwa butuh 19,7 tahun bagi lulusan universitas-universitas di Wisconsin untuk melunasi *student loan* untuk lulusan S1 dan 23 tahun untuk lulusan S2. Bahkan, *NerdWallet* memprediksi mahasiswa yang lulus kuliah di tahun 2015 harus menunda pensiunnya hingga usia 75 tahun karena meningkatnya beban *student loan*. Kasus di atas menyisakan masalah keuangan yang tidak kecil bagi Amerika Serikat maupun para peminjam.

Dalam Pasal 76 Undang-Undang (UU) No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dijelaskan bahwa mahasiswa yang meminjam dana untuk keperluan pendidikan wajib mengembalikannya setelah bekerja dan tanpa bunga. Pasal ini berbanding terbalik dengan sistem UU yang dijalankan dalam perbankan, yakni UU No. 10 Tahun 1998. Dalam UU itu dijelaskan bahwa pihak peminjam wajib melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Ini seperti dua kutub yang berbeda. Jika penerapan KDP di Indonesia ini nantinya berjalan, lantas aturan mana yang hendak dipakai sebagai landasan hukum? Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Mohamad Nasir dilansir dari *ristekdikti.go.id* berharap jika KDP ini dijalankan maka bunga yang akan diterapkan sebesar 0% sesuai UU No.12 Tahun 2012.

Dr. Supriyadi, M.Sc., Akt., Wakil Retor Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Sistem Informasi UGM menyatakan penyebab KDP baru dibutuhkan sekarang karena baru adanya instruksi dari

presiden. “Selama ini bank tidak berani menawarkan karena jaminannya hanya menahan ijazah, risikonya memang tinggi tetapi karena ini adalah instruksi presiden maka bank-bank berani mengeluarkan program. *Student loan* tidak diwajibkan untuk seluruh mahasiswa. Jikapun tidak ada yang mengambil *student loa*n, tidak apa,” ucap Supriyadi.

Fenomena KDP ditanggapi oleh Pramodana, mahasiswa Fakultas Filsafat yang diwawancarai pada Kamis (24-05). Ia menganggap bahwa praktik KDP bukanlah hal yang tepat, mengingat bagaimana mekanisme lingkaran utang ini akan menjerat mahasiswa. “Praduga saya apabila penerima KDP bukan dari mahasiswa yang orientasinya kerja tentu akan membebani sekali karena akan membentuk orang untuk mendapatkan uang guna melunasi utang. Bagaimana dengan pekerja seni? Bentuk perutangan semacam ini akan membuat mereka semakin malas untuk pekerjaan semacam ini,” kata Pramodana. **(Alvin/Sherin)**

Ilustrasi: Lintang - Pijar

Student Loan
Ditegakkan, Kejelasan Dipertanyakan

"Saat seorang mahasiswa mengambil hutang untuk biaya pendidikan, mereka tidak akan memikirkan cara mengubah masyarakat. Saat mereka terjebak dalam sistem hutang, mereka tidak akan memiliki waktu untuk berpikir."
Noam Chomsky

Pada 20 April 2018, Rektor Universitas Gadjah Mada (UGM), Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng telah menandatangani nota kesepahaman (MoU) dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI). Hal ini merupakan respon terhadap ide Presiden Joko Widodo mengenai Kredit Dana Pendidikan (KDP) atau yang juga dikenal dengan *student loan*. Panut berharap dengan adanya KDP ini mahasiswa dapat mengajukan pinjaman dana pendidikan selama masa kuliah ke pihak bank. "Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar untuk studi, harapannya nanti mahasiswa bisa lebih cepat lulus," urai Panut.

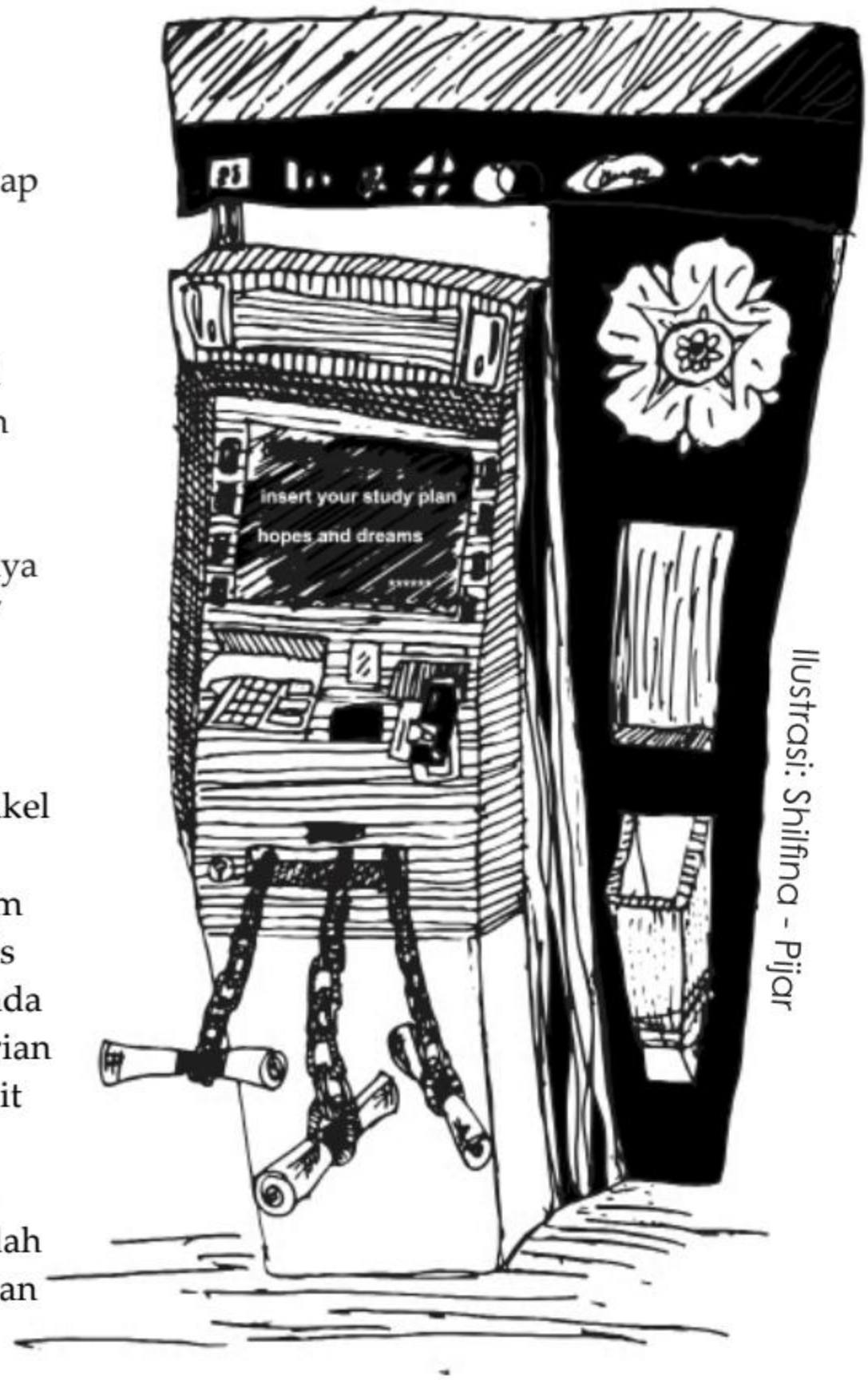

Ilustrasi: Shilfina - Pijar

Didi Achjari, Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, dalam artikel berjudul "Kredit Mahasiswa Indonesia 2.0" yang dimuat di mediaindonesia.com mengungkapkan bahwa program sejenis KDP pernah diterapkan di Indonesia pada dekade 1980-an. Pada saat itu Kementerian Pendidikan menjalankan program Kredit Mahasiswa Indonesia (KMI) dengan bunga 0% yang agunan kreditnya yaitu ijazah (setelah selesai pendidikan). Setelah pinjaman lunas, ijazah akan dikembalikan kepada peminjam. Namun program tersebut mengalami kegagalan akibat

banyaknya peminjam yang tidak sanggup mengembalikan pinjamannya. Menurut Didi, hal ini menjadi pertimbangan yang harus diperhatikan kembali dalam pelaksanaan wacana KDP.

Dalam pasal 76 ayat 1 UU No. 12 Tahun 2012, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Perguruan Tinggi berkewajiban untuk memenuhi hak mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi agar dapat menyelesaikan studinya sesuai dengan peraturan akademik. Pemenuhan hak tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan beasiswa, bantuan keuangan, membebaskan biaya pendidikan dan memberi pinjaman dana tanpa bunga. Kuncoro Jati, mahasiswa Fakultas Hukum yang fokus mengkaji KDP, mengungkapkan isi UU No.12 Tahun 2012 ini bertentangan dengan program KDP. Tanggung jawab yang seharusnya ditanggung oleh pemerintah dan universitas menjadi dialihkan ke pihak bank. "Pemerintah dan universitas seolah abai pada tanggung jawab mereka selaku penyelenggara pendidikan," ujar Kuncoro.

Dalam program KDP pihak universitas hanya berperan sebagai fasilitator. Hal ini diungkapkan oleh Rektor UGM dalam acara Hearing Rektorat (16-05). Panut menegaskan bahwa keputusan untuk meminjam dana sepenuhnya ada di tangan mahasiswa. Pihak universitas tidak memiliki wewenang untuk mewajibkan mahasiswa mengambil KDP. "Tidak ada satupun instruksi dari UGM yang mewajibkan mahasiswa untuk mengambil kredit," ujar Panut. Dengan demikian sosialisasi mengenai KDP hingga saat ini belum dilakukan oleh pihak universitas, melainkan hanya oleh pihak bank.

Dalam penandatanganan MoU, Bank BRI mempresentasikan Briguna Pendidikan (produk KDP Bank BRI) di Gedung Rektorat UGM pada Jumat (20-04). Dalam presentasi tersebut, Direktur Hubungan Kelembagaan BRI, Sis Apik Wijayanto, menjelaskan bahwa Briguna Pendidikan merupakan langkah nyata BRI mendukung pendidikan Indonesia. "Briguna Pendidikan diharapkan dapat mewujudkan cita-cita mahasiswa untuk menempuh jenjang pendidikan tinggi," ujar Sis. Ia menjelaskan bahwa dalam Briguna, mahasiswa boleh membayar bunga berjalan saat masa studi, sedangkan pokok pinjaman dapat dibayar setelah lulus.

Pihak bank cukup tegas dalam menentukan persyaratan calon penerima KDP. Bank akan menyaring dengan ketat siapa saja yang dianggap layak menerima KDP dan dapat mengembalikan pinjaman tersebut. Hal ini disampaikan oleh Wakil Direktur Utama Bank Mandiri, Sulaiman Arif Arianto, bahwa mahasiswa calon penerima KDP akan disaring lewat seleksi sehingga akan diperoleh calon yang paling unggul. IPK dan latar belakang pendidikan menjadi salah satu faktor yang diperhatikan oleh pihak bank. Bagi mahasiswa penerima bidikmisi, IPK minimal adalah 3,5, sedangkan untuk mahasiswa *enterpreneur*/Unit Kegiatan Mahasiswa berprestasi, IPK minimal adalah 3,25.

Dekan Fakultas Filsafat, Dr. Arqom Kuswanjono pun enggan berkomentar mengenai KDP. Ia mengatakan bahwa hingga saat ini belum ada diskusi mengenai KDP antara rektorat dengan para dekan. Meskipun belum ada

sosialisasi dari rektorat ke dekanat, beberapa mahasiswa penerima bidikmisi di Fakultas Filsafat telah mendapat tawaran KDP dari Bank Mandiri. Dika Septiana, salah satu mahasiswa penerima bidikmisi mengaku telah mendapat tawaran KDP dari Bank Mandiri. Ia sendiri tidak mengambil tawaran tersebut karena belum ada sosialisasi dari pihak universitas. Ketika ditawari oleh pihak Bank Mandiri, Dika belum mengetahui bahwa KDP bukan merupakan program universitas. "Kurangnya sosialisasi dari pihak bank kepada mahasiswa tentunya akan membuat para calon penerima KDP tidak mengetahui apa saja resiko dan keuntungan dari KDP ini," ujar Kuncoro.

Ilustrasi: Shilfina - Pijar

Tanggapan dari mahasiswa pun beragam. Dimas, mahasiswa Fakultas Filsafat adalah salah satu orang yang mengambil sikap menolak KDP. Dia menolak KDP dengan argumen bahwa pemerintah abai pada tanggung jawabnya dan membiarkan bank mengambil alih fungsi penyelenggara pendidikan. "Apabila mahasiswa mengambil KDP, ia akan berpikir bagaimana caranya agar melunasi hutang tersebut, bukan memikirkan masa depan bangsa," ujar Dimas.

Selain sikap kontra, ada pula mahasiswa yang pro KDP, salah satunya Gybralthar Noel, mahasiswa Fakultas Filsafat. Gybralthar mengaku akan mengambil KDP apabila ia diberi tawaran pengajuan KDP. Ia berpendapat bahwa KDP adalah salah satu opsi yang ditawarkan pemerintah dalam menjalankan pendidikan tinggi. Selain itu menurutnya, *student loan* dapat menjadi motivasi bagi penerima untuk belajar dan bekerja.

Berbagai tanggapan dari mahasiswa ini muncul sebagai bentuk kegelisahan mereka dalam menanggapi KDP. Kuncoro berpendapat bahwa KDP akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa apabila mereka sanggup melunasinya setelah lulus. Namun, apabila setelah lulus mahasiswa malah menganggur dan tidak dapat melunasinya, KDP hanya akan menjadi beban yang amat berat bagi mereka. "KDP akan membantu mahasiswa menyelesaikan studi atau justru malah akan menjadi bom waktu yang akan mengancam mereka setelah lulus nanti," ujar Kuncoro.

Salah satu hal yang dituntut mahasiswa saat Hearing Rektorat adalah publikasi MoU antara bank dan universitas. Namun hingga saat ini pihak universitas belum mengumumkan apa saja yang telah disepakati dalam MoU. Kuncoro mengatakan bahwa kurangnya transparansi dari pihak universitas masih menyisakan tanda tanya besar, konsep KDP ini akan dijalankan seperti apa nantinya dan apa konsekuensi bagi penerima. "Semua tergantung pada keterbukaan kebijakan universitas dalam publikasi MoU dengan pihak bank", ujar Kuncoro. **(Adit/Aldi)**

Jajak Pendapat Kredit Dana Pendidikan di UGM

Student Loan (baca: Kredit Dana Pendidikan) merupakan istilah baru yang beberapa waktu lalu *booming* di kalangan mahasiswa, terkhusus mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Beberapa aksi dan kajian digelar guna memprotes kebijakan ini. Lalu sebenarnya apa KDP itu? Apakah KDP menjadi solusi permasalahan biaya kuliah pendidikan tinggi? Bagaimana tanggapan mahasiswa terkait Penerapan KDP?

KDP adalah dana pinjaman penunjang pendidikan yang ditawarkan oleh pihak ke tiga atau bank. Pinjaman yang ditawarkan adalah tunjangan pendidikan berupa pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT), biaya kehidupan selama masa studi hingga biaya kebutuhan kuliah, seperti alat praktikum serta kebutuhan buku-buku perkuliahan.

Untuk mengetahui pendapat mahasiswa tentang KDP, Divisi Penelitian dan Pengembangan *BPMF Pijar* melakukan riset pada tanggal 1-28 Mei 2018. Metode yang digunakan adalah pengolahan data kuantitatif berupa kuesioner dengan responden berjumlah 77 mahasiwa Universitas Gadjah Mada (UGM) dan kualitatif berupa wawancara dengan mahasiswa UGM secara acak.

Sikap Mahasiswa UGM Terhadap Kredit Dana Pendidikan

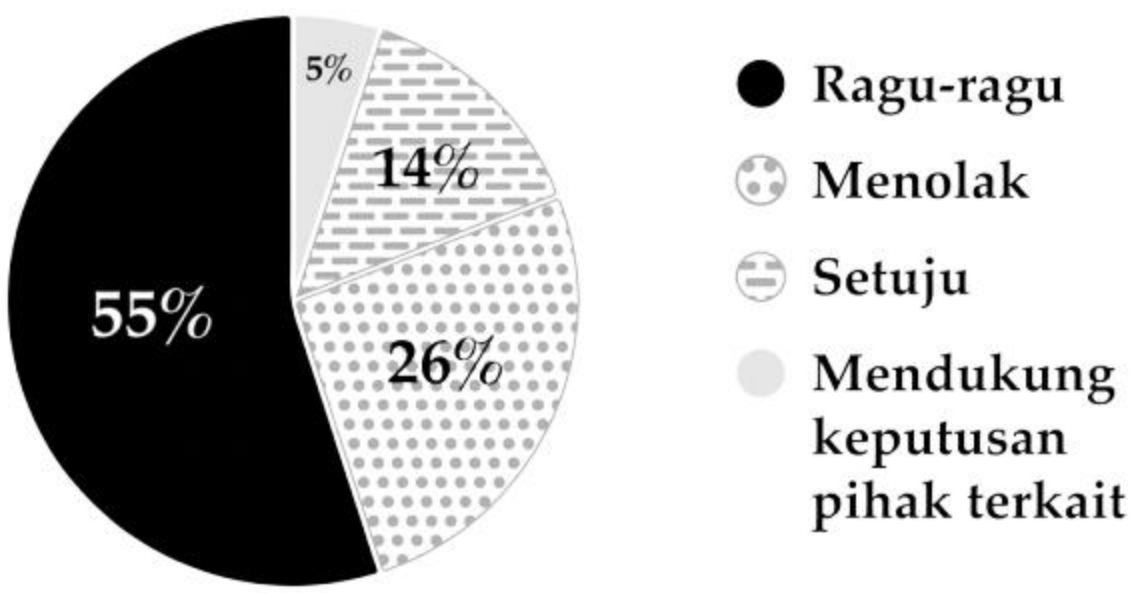

Berdasarkan kuesioner yang tersebar, sebanyak 5% mahasiswa memilih mengikuti keputusan pihak universitas. Karena menurut mereka keputusan yang diambil oleh universitas merupakan keputusan yang dianggap terbaik untuk bersama. Argumen ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Bagian Humas dan Protokol UGM, Dr. Iva Aryani, S.S., M.Hum. Ia mengungkapkan bahwa Biaya Kuliah Tunggal (BKT) terus meningkat, dan mempengaruhi Uang Kuliah Tunggal (UKT), sehingga terkadang UKT ini memberatkan beberapa golongan mahasiswa. Dengan adanya tawaran KDP akan membantu mahasiswa menyelesaikan masalah ekonomi dalam biaya pendidikan.

Sebanyak 55% mahasiswa memilih ragu-ragu dalam menyatakan sikap. Penerapan program KDP dianggap tumpang tindih dari segi hukum terkait Undang-Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 tahun 2012 pasal 76 ayat 2 (c), selain itu kesiapan pihak terkait masih diragukan. Berdasarkan kajian BEM KM UGM, KDP memiliki dua jenis yaitu *Student Loan Government Guaranteed* dan *Student Loan Income Contingency*. *Student Loan Government Guaranteed* merupakan peminjaman uang oleh perguruan tinggi yang bekerjasama dengan bank dengan suku bunga tertentu, serta masa cicilan yang dibagi menjadi 3 tahapan yaitu masa semester awal, masa semester akhir, dan setelah kelulusan. Sedangkan, *Student Loan Income Contingency* merupakan peminjaman uang dengan konsep kerjasama antara perguruan tinggi dengan bank, cicilan dilakukan ketika peminjam memiliki pendapatan.

Sedangkan 26% dari responden menyatakan tidak setuju dalam penerapan KDP sebagai penyelesaian masalah ekonomi dalam bidang pendidikan. Mereka menuturkan akan terjadi ketimpangan dari segi ekonomi, hukum maupun sosial apabila KDP diterapkan. Dari segi ekonomi misalnya, apabila pemerintah belum melakukan perencanaan matang, pinjaman dalam jangka panjang bisa menyebabkan negara menaggung akumulasi utang yang tidak terbayar individu terkait, sedangkan pemerintah memiliki tanggung jawab sebagai penjamin pendidikan yang baik. Permasalahan penahanan ijazah mahasiswa selain tidak berdasar juga seolah mengukuhkan pola pikir pendidikan sebagai penyedia pekerja praktis belaka, yang orientasi kelimuannya berkiblat pada sistem pasar. Juga beban moral untuk melunasi hutang berdamak negatif pada psikologis mahasiswa pasca menempuh pendidikan.

Kami mewawancarai mahasiswa yang dipilih secara acak guna memperjelas apa pendapatnya terhadap penerapan KDP. Menurut Luqman Syarif mahasiswa Ilmu Sejarah UGM, program KDP di satu sisi memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat agar memperoleh pendidikan tinggi. Namun, di sisi lain Luqman mengkhawatirkan apa yang akan terjadi justru bukanlah apa yang diharapkan. Sehingga memutuskan untuk meragukan keputusan KDP sebagai penyelesaian perekonomian dikalangan mahasiswa.

Akbar M. Iskandar mahasiswa Sastra Arab UGM coba memberikan argumen kritis. Menurutnya KDP merupakan program yang bagus karena kredit yang sifatnya konsumtif menjadi produktif. Namun, perihal ketentuan peminjaman kepada mahasiswa masih banyak hal yang harus ditinjau dan dimatangkan kembali. Salah satunya sistem bunga, yang telah diatur dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 tahun 2012 pasal 76 ayat 2 (c), bahwa pinjaman pendidikan tidak diberlakukan sistem bunga kepada mahasiswa.

UGM pada Jumat 20 April 2018 telah menyetujui Nota Kesepahaman Bersama dengan Bank BRI sebagai pihak ke tiga penyedia KDP. Nota Kesepahaman tertandatangani oleh Rektor UGM, Prof. Ir. Panut Mulyono, M. Eng., D. Eng., dan Direktur Hubungan Kelembagaan BRI, Sis Apik Wijayanto .Penandatanganan Nota Kesepahaman menandakan penerapan KDP di UGM masih dalam pertimbangan, sehingga belum ada surat perintah untuk mengadakan sosialisasi. Ini dibenarkan oleh Wakil Dekan Bidang Keuangan, Aset, dan Sumber Daya Manusia Fakultas Filsafat UGM, Dr. Agus Himawan Utomo, M. Ag., ketika kami konfirmasi.

Berdasarkan data yang kami dapat, berupa hasil kuesioner, wawancara, dan sumber tertulis mengenai *student loan* pada dasarnya KDP adalah upaya pemerintah memperluas akses pendidikan masyarakat melalui bantuan pihak ke tiga, guna menghilangkan ketergantungan pada APBN. Namun, jika KDP akan diberlakukan, maka pemerintah harus melakukan revisi dan penyesuaian kembali peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia terkait dana pinjaman dana pendidikan, dan mempertimbangkan efek jangka panjang terhadap masyarakat dan mahasiswa terkait. Ada baiknya pemerintah dan universitas tidak ragu mempelajari sistem *student loan* diberbagai negara. **(Hendri/Vita)**

BPMF
BIRO PERS MAHASISWA FILSAFAT
PIJAR

PERHATIKAN

IKLANKAN PRODUK & JASA MILIK ANDA

DI SURAT KABAR

- DAN -

MEDIA DARING KAMI

https://bpmfpijar.com/

narahubung

+6282277423638 (Eric)
@ccn3066e (LINE)

Hidup dalam Prasangka ketika Sebuah Teror Tiba

Indonesia pada bulan Mei 2018 mengalami peristiwa teror yang bisa dibilang cukup banyak. Tercatat lima kasus teror yang terjadi dalam jangka waktu satu bulan ini. Mulai dari teror di Mako Brimob, Depok, Jawa Barat, lalu meledaknya bom di tiga gereja dan Polrestabes di wilayah Surabaya, di Rusunawa Winocolo, Sidoarjo, juga aksi teror di Mapolda Riau. Dampak-dampak dari kasus teror ini pun sudah mulai terlihat, terutama dalam hal persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia. Hal ini tentunya bukan sesuatu yang baru. Berbagai golongan saling menaruh curiga dan tak jarang beradu mulut baik secara langsung maupun hanya melalui perantara media sosial adalah hal yang biasa terjadi setelah suatu peristiwa teror berlangsung di Indonesia.

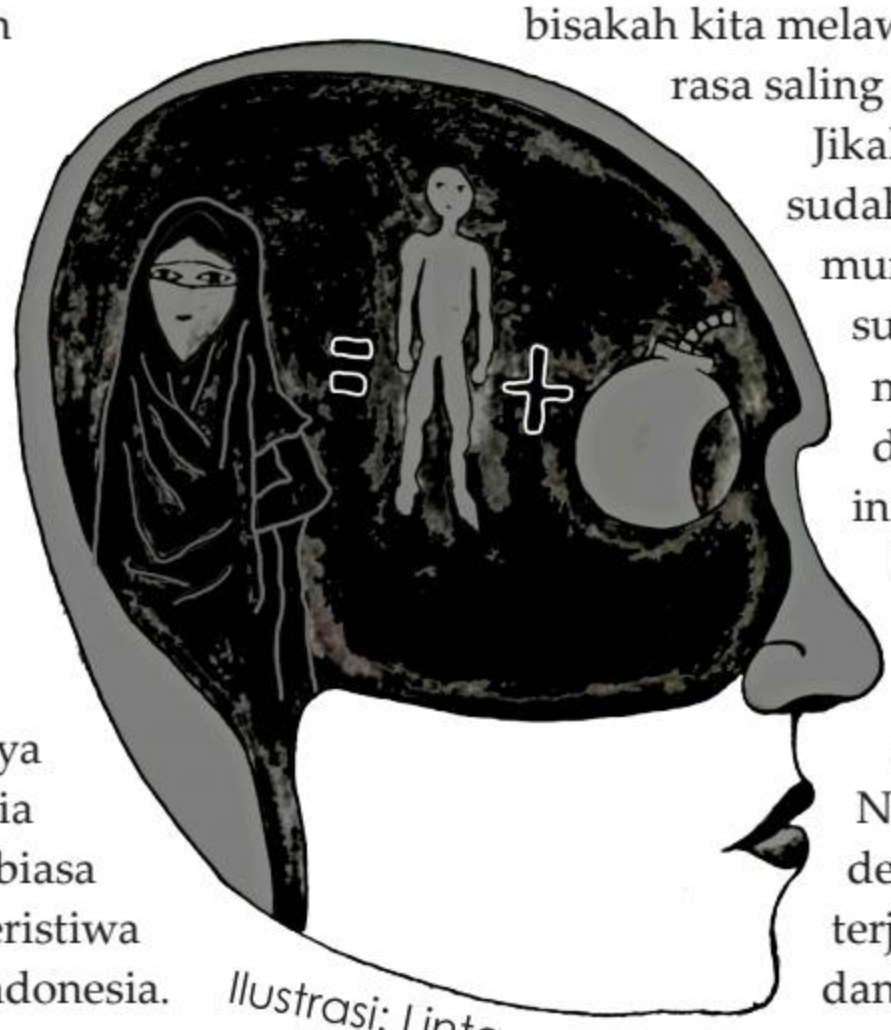

Ilustrasi: Lintang - Pijar

Berapa banyak yang menjadi atau tambah anti, waspada, atau setidaknya merasa melihat makhluk asing ketika seorang wanita bercadar lewat hilir mudik? Berapa banyak kelompok Islam dengan pakaian bercadar, bergamis, atau memakai celana *ngantung* yang merasa terdiskriminasi atau merasa disudutkan setelah terjadinya peristiwa teror? Dalam hal ini, dari kedua kelompok sendiri muncul kecurigaan atau prasangka sosial. Dilansir dari *BBC News Indonesia* yang terbit pada 21 Mei 2018, Triningtyas Anggraini, salah satu pengurus *Niqab Squad*, sempat merasakan dampak dari prasangka sosial yang muncul pasca aksi teror di Surabaya lalu. Ketika ia berjalan di mal, ia merasa orang-orang memandang dengan tatapan yang tak biasa terhadap pakaiannya. Kala itu ia mengenakan cadar. Hal tersebut memang terjadi secara otomatis dan tak dapat dihindari. Namun, bisakah kita melawan terorisme tanpa rasa saling mencurigai?

Jikalau suatu kelompok sudah dicurigai bukan tidak mungkin pergerakan suatu kelompok tersebut menjadi sulit atau dibatasi. Peristiwa ini sudah terjadi di Indonesia seperti pada kasus larangan penggunaan cadar di Universitas Islam Negeri Yogyakarta dengan alasan mencegah terjadinya radikalisme dan fundamentalisme yang dianggap dapat membahayakan. Alhasil, banyak kaum muslimah yang menentang hal itu dan malah makin merasa kaumnya terdiskriminasi. Hal ini dikhawatirkan mereka, yang merasa terdiskriminasi, makin mudah dipengaruhi oleh orang-orang yang bermental terorisme atas nama pembelaan diri atau hak beragama.

Sebagaimana dicatat oleh antropolog Scott Atran, ilmuwan politik Olivier Roy, dan pakar terorisme terkemuka

lainnya, terdapat tiga karasteristik dalam pergerakan terorisme. Yang pertama, para pelaku tindakan terorisme cenderung adalah anak muda, rata-rata pelaku terorisme berusia sekitar 20 tahunan, dan jarang yang berusia di atas 30 tahun. Kedua, teroris merasakan kebencian terhadap masyarakat umum karena ketidakadilan yang dirasakan atau secara nyata yang mereka alami, dan mereka sering merasa frustrasi karena mereka tidak dapat memperoleh keadilan. Poin kedua inilah yang harus kita waspadai, mengingat polanya sudah dapat dilihat pada insiden pelarangan cadar di UIN. Selain kedua hal di atas, pelaku tindakan terorisme sebelum memulai aksinya cenderung menghabiskan waktu melakukan kontak secara intensif dengan rekan-rekan atau pemimpin yang dianggap berkarismatik dan mempunyai pikiran yang sama.

Efek dari mencurigai suatu golongan sendiri dapat menimbulkan terjadinya konflik antar golongan. Menurut Sidney Jones, seorang peneliti terorisme dari *Intenational Crisis Group*, terorisme muncul kembali kebangkitannya pada tahun 1971, dengan adanya komando jihad. Terorisme sangat mudah muncul dan terjadi di daerah yang sedang dilanda konflik. Pada tahun 1996 sampai 1999 para dalang dari pelaku terorisme datang ke Palu untuk merekrut orang-orang yang sedang terlibat dalam konflik.

Gerakan yang ditujukan untuk membatasi tersebarnya paham terorisme memang merupakan hal yang wajib untuk dilakukan. Sebenarnya, kita juga tidak bisa langsung menyalahkan mereka yang waspada atau mencurigai kelompok tersebut, mengingat terorisme akhir-akhir ini memang dilakukan oleh wanita bercadar dan lelaki bergamis dengan celana *mengantung*. Kendati demikian, kewaspadaan memang harus dilakukan secara hati-hati. Langkah yang terlalu gegabah malah bisa memperparah keadaan.

Prasangka dalam KBBI berarti pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri. Indonesia memang terdiri dari berbagai golongan, prasangka sosial terhadap beberapa kelompok tertentu adalah suatu hal yang tak dapat dihidari. Namun, prasangka sosial yang muncul juga bukanlah suatu hal yang harus dimaklumi melainkan diminimalisir bahkan sebisa mungkin dihilangkan.

Perlu adanya pengenalan yang lebih terhadap suatu golongan terhadap golongan lainnya. Perbedaan bukanlah hal atau penyebab dari suatu konflik atau prasangka sosial jika semua orang terbiasa akan perbedaan dan dapat memaklumi sesuatu yang berbeda. Justru jika suatu kelompok hanya hidup dalam lingkungan yang homogen dan membatasi perbedaan, kelompok tersebut akan terbiasa dengan homogenitas dan akan merasa asing ketika sesuatu yang dianggap berbeda muncul.

Tentunya dibutuhkan kemauan yang kuat untuk mau melebur atau setidaknya berdampingan dengan seseorang atau suatu kelompok yang menurut kita sendiri adalah orang asing dan tak jarang dianggap orang yang berbahaya. Namun, prasangka sosial harus ditekan demi menjaga kerukunan hidup, apalagi untuk bangsa yang heterogen seperti bangsa Indonesia. Kewaspadaan tentunya adalah perlu. Namun, jika kewaspadaan melahirkan prasangka yang buta maka hal tersebut adalah bahaya dan harus dihilangkan. **(Unsa)**

Ruang Kosong Demokrasi Pasca Reformasi

Foto: Hanggara - Pijar

Pada 22 Mei 2018, MAP Corner – Klub Diskusi Administrasi dan Kebijkan Publik Universitas Gadjah Mada, mengadakan launching dan bedah buku; "Kebijakan Publik Dalam Pusaran Perubahan Ideologi: Dari Kuasa Negara ke Dominasi Pasar. Acara yang bertempat Ruang Seminar Magister Administrasi Publik UGM ini turut mengundang pembicara seperti Max Lane (Institute of Southeats Asia Studies, Singapore), Erwan Agus Purwanto (Dekan FISIPOL UGM), serta Benny Juliawan (Dosen Universitas Sanata Dharma). Dan bertindak sebagai moderator adalah Wahyudi Kumorotomo (Guru Besar FISIPOL UGM).

Max Lane membuka diskusi dengan mengatakan kalau ia tidak sepakat dengan Analisa bahwa perubahan yang terjadi pada periode sekarang, adalah perubahan dari kekuasaan negara ke dominasi pasar. "Menurut saya ekonomi Indonesia di integrasikan dengan pasar global sejak 1965-1966, terutama dengan UU Investasi Asing, pada tahun 67. Sejak saat itu ekonomi Indonesia ditujukan kepada pasar, diintergrasikan dengan ekonomi dunia, yang memang merupakan ekonomi kapitalis", ujarnya. Max juga mengatakan, bahwa perubahan yang terjadi dari orde baru sampai sekarang, bukan perubahan proses politik ekonomi, melainkan perubahan tingkat infrastruktur politik.

Max lane juga mengkritik bagaimana ruang kosong demokrasi di Indonesia, hasil dari kebebesan berpendapat berkat reformasi tidak diisi oleh kekuatan sosial. "Ini berbeda dengan di banyak negara ke-3, dimana kekosongan itu diisi oleh partai buruh yang dapat menyuarakan kepentingan rakyat miskin, agar mereka memiliki organisasi politik dan ideologi politik sendiri" tambah Max.

Senada dengan pendapat Max Lane, Benny Julliawan mengemukakan bahwa meskipun ada ruang terbuka demokrasi, tetapi ruang ini masih di dominasi elite politik yang sebagian besar masih alumni orde baru. " Orangnya kan ya sama saja, kecuali ya Pak Jokowi yang tidak ada kaitannya dengan orde baru. Tapi mau nggak mau mesin politiknya ya menggunakan mesin politik warisan orde baru", ujar Benny.

Benny juga menambahkan bahwa kita patut bersyukur di Indonesia tidak ada peredaran senjata yang leluasa di masyarakat. Ia mengambil contoh bagaiamana di negara tetangga kita, Filipina, dimana konflik horizontal disana disertai dengan konflik bersenjata. "Disana sering terjadi political assasniation, pembunuhan politik di siang bolong", papar Benny.

Diakhir diskusi, Erwan Agus Purwanto juga mengatakan kalau sebagian besar penulis buku ini masih muda, jadi sangat wajar ketika sebagian besar sangat kritis dalam melihat situasi yang terjadi saat ini. "Namun karena semuanya sangat kritis, kemudian agak lupa memberikan saran dan solusi" ucap Erwan. Ia pun berpendapat bahwa para penulis atau para aktivis, mesti memberikan solusi bagaimana negara ini dapat dikelola dengan baik.

Setelah semua pembicara mengemukakan pendapatnya, bedah buku berlanjut dengan sesi tanya jawab. Salah satu penanya, Patricia, menanyakan khususnya kepada Max Lane, "bagaimana kebijakan ekonomi di era Jokowi saat ini akan berdampak kepada isu kerusakan lingkungan hidup. Kita tahu bahwa banyak pembangunan kini mengharuskan deforestasi terhadap hutan-hutan di Indonesia", ujar Patricia.

Menaggapi hal itu, Max lane berpendapat bahwa ini adalah salah satu masalah dalam kebijakan ekonomi yang bergantung pada sektor swasta. "apakah sektor swasta di Indonesia mampu menjadi motor gerak pembangunan sosio-ekonomi-budaya Indonesia", ucap Max. Kemudian setelah itu, acara ditutup sebelum waktu berbuka puasa, dan seluruh pendengar dan pembicara yang hadir pun melakukan buaka puasa bersama. **(Hanggara)**

Foto: Hanggara - Pijar

Pembubaran HTI dan Polemik Kebebasan Ormas

Mengapa Hizbut Tahrir Indonesia dibubarkan?, apakah Perpu ormas yang disahkan UU No.2 tahun 2017 merupakan bentuk represi?, merupakan beberapa alasan ditulisnya buku berjudul "Menata Ormas Memperkuat Bangsa", Ujar Sri Yunanto saat membuka Diskusi bertajuk "Reformasi: Masihkah HAM dihargai saat Ormas di represi?" pada Jumat, 25 Mei 2018.

Diskusi sekaligus bedah buku ini diselanggarakan oleh Srikandi, sebagai salah satu partai kampus di Universitas Gadjah Mada bersama Polgov Research, PMII Cabang Slemean dan PMII UGM. Acara yang bertempat di Ruang Seminar Timur FISIPOL UGM ini juga mengundang beberapa narasumber, diantaranya Abdul Gaffar Karim (Dosen Politik dan Pemerintahan UGM), Imdadun Rahmat (Komnas HAM periode 2012-2017), serta Ainun Rofiq Al-Amin (Dosen Pascasarjana UIN Sunan Ampel dan mantan aktivis HTI). Sementara bertindak selaku moderator adalah Ulya Efrinan Jamson (Dosen Politik dan Pemerintahan UGM).

Menurut Yunanto, langkah pemerintah membubarkan HTI adalah tindakan yang benar. Karena selain terindikasi tidak sesuai dengan tujuan dan asas Pancasila, HTI juga berpotensi memecah belah bangsa. HTI juga mengajarkan sesuatu yang dapat dianggap sebagai suatu diskriminasi. "Dimana adanya pengkafiran suatu negara yang tidak menjalankan syariat Islam yang mereka sebut sebagai *darul kafir*", ujar Yunanto. Bahkan apabila sistem negara ini menjadi sistem negera khilafah sesuai keinginan HTI, "bahasa yang harus digunakan adalah bahasa Arab, dan yang boleh jadi pemimpin hanya 'orang islam' dan 'laki-laki'. Jelas hal ini bertentangan dengan Pancasila", tambah Yunanto.

Senada dengan pendapat Yunanto, Imdadun Rahmat yang merupakan ketua Komnas HAM periode 2012-2017, menjelaskan bahwa kebebesan masih tetap berjalan, tetapi terkendali. "Bukan mengekang kebebasan, tetapi membatasi kebebasan. Aturan *'check and balance'* tetap berjalan sebagaimana mestinya", ujar Imdadun.

Menanggapi hal itu, Anan Rofiq berpendapat bahwa kalau kita mengkaji kitab kuning yang digunakan oleh Hizbur Tahrir, sebenarnya sistem ke khalifahan sudah tidak memungkinkan lagi saat ini. "karena syariat untuk menjadi imam atau pemimpin (khalifah) sudah tidak mungkin sejak 700 tahun yang lalu", Ujar Anan yang juga merupakan mantan aktivis HTI. Manurut Anan, HTI melakukan *selective evidence*, dimana mereka hanya mencomot bukti-bukti yang mendukung hipotesis mereka.

Imdadun pun menambahkan, bahwa negara perlu mengatur ormas dalam rangka melaksanakan tugas negara. Baik dalam menghalau represi, opresi, persekusi dan penindasan yang dilakukan oleh orang lain kepada sesamanya (dalam negeri). "Dan salah satu alasan HTI dibubarkan adalah karena "*Ideological crime*", ujarnya.

sementara itu Abdul Gaffar Karim berpendapat bahwa buku "Menata Ormas Memperkuat Bangsa" yang ditulis Yunanto ini sangat menarik. Karena buku ini memetakan dengan cukup lengkap sejarah Hizbut Tahrir. Tapi Abdul menggaris bawahi apabila buku ini dijadikan sebagai referensi akademik, "karena di buku ini, dengan sangat tegas, sejak kalimat pertama menggambarkan posisi penulis bahwa HTI itu memang layak dibububarkan", ujar Abdul. Maka dari itu akan menimbulkan masalah akademik jika kita tidak membaca buku lainnya sebagai referensi.

Kemudian, diskusi berlanjut ke sesi tannya jawab sebelum ditutup dengan acara buka puasa bersama. Diakhir diskusi, Imdadun memberikan pernyataan bahwa, sebagai sebuah bangsa yang masih dalam '*transitional democracy*' kita tidak bisa serta merta mengharapkan demokrasi yang ideal begitu saja. "apalagi kita masih berjuang dalam *consolidate democracy*", pungkasya. **(Hanggara)**

Foto: Amel - Pijar

Faktor-Faktor dalam Memilih

Kamis (24-5) pukul 16.30 WIB, Biro Pers Mahasiswa Fakultas Filsafat Pijar (BPMF Pijar) melaksanakan diskusi Kawah Candradimuka. Diskusi berjudul *Antologi Manusia: Kompleksitas Suatu Pilihan* ini dilaksanakan di Selasar Fakultas Filsafat Univeristas Gadjah Mada dan diikuti oleh enam belas mahasiswa. Pemantik dari diskusi ini adalah Shilfina Putri dan moderatornya adalah Fachri Irgiana N.H. Dalam diskusi ini Shilfina Putri melampirkan tulisan yang merupakan daur ulang hasil penelitiannya untuk memenuhi tugas akhir semasa SMA.

Diskusi didahului dengan membaca artikel sejumlah tiga halaman. Lalu dilanjutkan dengan pemaparan pengantar berupa alasan mengapa materi inilah yang cocok untuk kemudian didiskusikan. Shilfina mengatakan bahwa membicarakan pilihan erat kaitannya dengan hal-hal dalam filsafat, salah satunya adalah *free will*. Shilfina memberi pendekatan yang lebih *scientific*. Pilihan merupakan sesuatu yang terlalu sering dilakukan, bahkan kadang kita sering mengabaikan hal tersebut dengan menganggap bahwa apa yang dilakukan tidak dianggap sebagai suatu pilihan, hanya sebagai suatu rutinitas atau suatu keharusan.

Ada beberapa poin dalam tulisan ini. Pertama, manusia kadang tidak menyadari pilihan, kecuali jika diberikan suatu konteks. Contohnya, ketika kita disuruh memilih antara apel merah atau apel hijau. Dalam kalimat tersebut ada konteks yang menunjukkan pilihan. Kedua, dalam *neuroscience*, manusia memiliki dua model besar dalam

memilih, yakni menggunakan emosional maupun rasional. Keduanya merupakan keputusan secara sadar dan sama-sama dipakai. Lalu, yang menjadi pertanyaan adalah, apakah manusia sebenarnya merupakan hasil dari kumpulan-kumpulan yang telah diambil?

Dalam menentukan pilihan, selain faktor dorongan rasional dan emosional, menurut *neuroscience*, ada bawaan genetik, setiap orang sudah memiliki kecenderungan dalam memilih. Jadi, faktor rasional adalah justifikasi dari cetakan itu sendiri. Selain itu, hasil dari yang didengar juga dapat mempengaruhi pilihan. Meskipun, menurut *neuroscience,* itu tetap dikembalikan kepada pilihan untuk mendengarkan atau tidak. Namun, bila dilihat dari ranah *neuroscience* semua pilihan tetap didasarkan kepada otak, terutama *frontal cortex,* karena tanpa kinerja otak, manusia tidak dapat berfungsi apa-apa.

Sejatinya, manusia tidak dapat dikategorikan rasional maupun irasional. Setiap manusia memiliki kecenderungan yang disebut disionasi kognitif, yakni bagaimana manusia dapat merasionalisasi kebajikan dalam mengendalikan dirinya dan mengontrol pilihan dengan mengacu pada dampak yang akan diperoleh dari pilihan. Rasional yang dibangun setiap orang berbeda-beda, tergantung kepada cetakan dan bagaimana cetakan itu berkembang, yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh Shilfina dengan Ryu Hasan, emosi adalah pengetahuan yang tidak dapat dibahasakan dan sangat kompleks hingga rasional pun tidak dapat membahasakannya. Emosi yang berlebih akan menyebabkan *overwhelm of knowledge,* sehingga rasio tidak mampu mengatasi emosi yang ada. Hal ini memunculkan pilihan maupun keputusan yang emosional.

Dalam sejumlah pilihan, terdapat pilihan-pilihan yang diambil orang lain atau kelompok lain yang sama dengan pilihan yang diambil oleh diri sendiri atau kelompok sendiri. Hal ini disebut pilihan kolektif. Pilihan kolektif berasal cetakan yang sama dalam perkembangannya. Proses pemilhan dipengaruhi oleh lingkungan, agama, maupun ideologi yang sama sehingga dalam menentukan pilihan tersebut terdapat pertimbangan-pertimbangan yang akhirnya menuju ke pilihan yang sama.

Selera terhadap pilihan juga dipengaruhi oleh kinerja otak. Struktur dan fungsi otak mempunyai peran membentuk cetakan. Otak memiliki kapasitas yang berbeda-beda, sehingga cetakan maupun cara mengembangkan cetakan tergantung pada struktur otak tersebut. Selera maupun kebiasaan, dasar keduanya karena dibangun dari pengalaman.

Setiap pilihan itu berasal dari pilihan-pilihan lain. Untuk menutup diskusi masing-masing peserta menyampaikan *closing statement*. Harapan dengan adanya diskusi ini adalah semoga kita mampu semakin bijak dalam memilih. **(Amel)**

Sedih Kali Riwayat Kau, Ulos!

Indonesia memiliki berbagai jenis suku bangsa dan setiap suku bangsa memiliki ciri khas masing-masing. Dari berbagai ciri yang dimiliki setiap suku, pakaian adat memberikan impresi pertama.

Salah satu suku di Indonesia adalah suku Batak. Suku Batak terbagi enam; Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Fakfak, dan Batak Angola. Suku Batak memiliki pakaian adat berupa ulos. Ulos adalah sejenis pakaian yang berbentuk selembar kain tenunan khas Batak dengan pola dan ukuran tertentu, ia adalah selembar kain yang di tenun dengan sebuah alat tenun tradisional. Sebelum sistem tenun kain diketahui oleh masyarakat Batak, mereka belum mengenal ulos.

Ulos pertama kali dikenal masyarakat Batak pada abad ke-14, dan memiliki arti penting dalam kehidupan suku Batak. Nenek moyang suku Batak berpikir bahwa ulos adalah salah satu unsur yang memberikan kehidupan. Tubuh manusia butuh kehangatan, dan menurut mereka ada tiga sumber kehangatan yaitu dari matahari, api, dan ulos. Akan tetapi, saat ini masyarakat batak tidak menggunakan ulos sebagai penghangat tubuh saja, karena sudah banyak alat yang lebih maju dibanding ulos untuk menghangatkan tubuh. Fungsi ulos sekarang adalah untuk pelengkap busana dalam setiap acara adat Batak.

Sebelum akhirnya ulos menjadi simbol adat suku batak, saat itu ulos belum sakral seperti yang kita ketahui sekarang ini. Awalnya ulos hanya digunakan sebagai pakaian sehari-hari dan sebagai penghangat tubuh saja sebab paksaan untuk bertahan hidup melawan cuaca dingin di pegunungan yang mereka tempati saat itu. Ketika ulos sudah mulai dikenal banyak masyarakat, ulos dijadikan sebagai pakaian yang indah karena motifnya sangat menarik dan menjadi kebutuhan primer bagi orang Batak. Kemudian ulos menjadi lebih penting lagi di peradaban orang Batak sebab tetua-tetua adat dan kepala desa selalu mengenakan ulos dalam setiap pertemuan adat yang resmi dan upacara adat. Dalam setiap ulos batak kita banyak menemukan ornamen dan motifnya. Ornamen sebuah ulos disebut gorga dan Motifnya disebut ragi. Beberapa jenis ulos menurut tema atau motif dan ornamennya antara lain: Ragi Idup, Ulos Juggia, Ragi Hotang, Ulos Sibolang, Ulos Mangiring, Ulos Bintang Maratur, Ulos Jungkit, Ulos Sadum, Ulos Runjat, Ulos Simarinjam Sisi dan masih sangat banyak jenis-jenis ulos yang belum tertulis disini namun ulos-ulos diatas merupakan ulos yang sering dipergunakan di berbagai acara adat saat ini.

Setiap jenis ulos memiliki fungsi tertentu. Ragi Idup (ulos yang biasa dipergunakan sebagai simbol kebahagiaan dan melambangkan kehidupan), Ulos Juggia (ulos ini hanya dipakai orang tua yang sudah memperoleh cucu dari anak-anaknya, sehingga penggunaan ulos ini tidak sembarang), Ragi Hotang (ulos yang diberikan kepada sepasang pengantin yang bertujuan ikatan lahir batin sepasang pengantin dapat teguh dan erat sampai mati), Ulos Sibolang (ulos ini biasa dipergunakan ketika ada keluarga yang mengalami kemalangan atau duka), Ulos Mangiring (digunakan pada saat kelahiran anak pertama atau cucu pertama), Ulos Bintang Maratur (dipergunakan agar ikatan kekeluargaan setia dan sekata seiring berjalannya waktu), Ulos Jungkit (ulos yang hanya digunakan oleh

keluarga raja), Ulos Sadum (dipergunakan setiap ada acara sukacita), Ulos Runjat (ulos ini hanya dipakai oleh orang-orang terpandang). Ulos Simarinjam Sisi (Biasanya disebut juga Panjolani,ulos ini dipakai dan digunakan buat kain dan juga di lengkapi dengan Ulos Pinunca yang dilarang dengan perlengkapan adat Batak sebagai Panjoloani (Mendahului Di Depan), yang memakai ulos ini adalah salah satu orang yang berada paling depan pada saat acara pesta.

Dari semua penggunaan jenis ulos diatas terlihat begitu penting pemahaman dan makna yang benar untuk diketahui, dan setiap jenis ulos memiki makna religius yang berkaitan dengan Tuhan dan setiap perayaan acara adat yang mengenakan ulos tujuannya agar masyarakat dapat merasakan karunia yang diberikan Tuhan. Mengenakan ulos juga salah satu simbol yang bermanfaat sebagai sarana relasi di antara masyarakat Batak khususnya antara orang tua dengan anak, tulang dengan bere, dan hulahula dengan boru.

Pada saat ini Ulos batak dipergunakan hanya sebagai identitas yang menandakan pemakainya adalah orang Batak, sebagian masyarakat Batak Toba memakai ulos hanya sebagai fashion saja dan kini banyak dijumpai di dalam bentuk produk cinderamata, sarung bantal, ikat pinggang, tas, pakaian, alas meja, dasi, dompet, dan gorden. Terdapat pergeseran makna pada penggunaan ulos, dulu sakral dan kini menjadi daya tarik saja.

Makna Ulos saat ini bukan sebagai hal yang sakral untuk dipakai sebagai penghangat tubuh, namun makna ulos saat ini sebagai doa dan sebagai pengikat kasih sayang antar sesama, seperti ada sebuah pantun batak "Ijuk pangihot ni hodong, Ulos pangihot ni holong" yang berarti jika ijuk adalah pelapah pada batangnya, Ulos adalah pengikat kasih sayang antar sesama manusia. Setiap jenis ulos yang mempunyai arti doa yang berbeda-beda tetapi masyarakat sekarang menjadikan ulos sebagai makna yang sebenarnya melainkan sebagai identitas dirinya sebagai orang batak karena keindahan ulos tersebut, pemakaian ulos juga bukan hanya di acara adat, mereka menjadikan ulos sebagai hiasan dinding, gorden, dan sebagainya, sehingga masyarakat yang menggunakan ulos saaat ini menunjukkan bahwa ia merupakan bagian dari suku Batak yang kurang paham bahwa ulos merupakan sebuah alat komunikasi kepada Tuhan agar segala yang diinginkan dapat terkabulkan. **(Eric)**

Ilustrasi: Lintang - Pijar

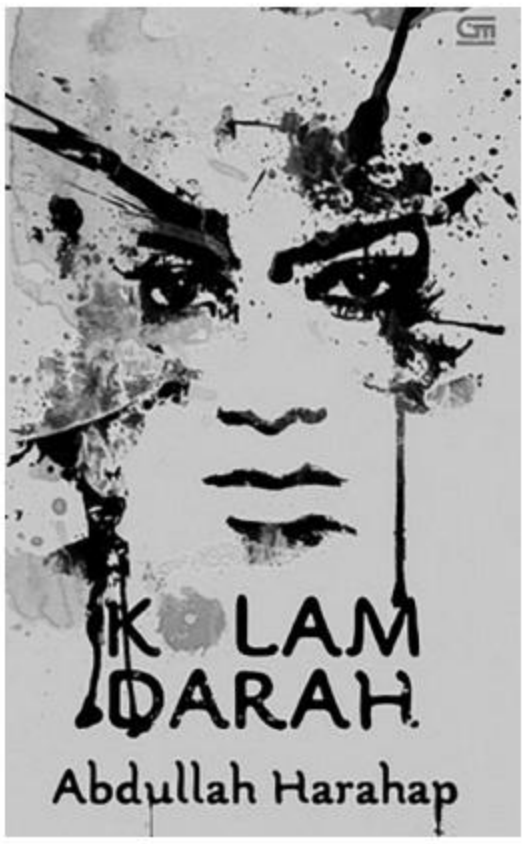

Foto: Dok. Istimewa

Kolam Darah: Dendam Keluarga Dedemit

Judul	: Kolam Darah
Penulis	: Abdullah Harahap
Penerbit	: PT. Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	: 2013
Halaman	: 256

Pengkhianatan kadung dilakukan, dendam kadung dibawa mati, raga tidak sanggup membalas, sumpah telah dirafalkan, pembalasan akan datang!

Anggadireja mungkin tidak menduga perseteruannya dengan sang istri, Nyai Katon Pemikat akan membawa bencana kepada keturunannya kelak. Adu kesaktian tidak terelakan, akibatnya pusaka keris Nagapati meminta korban nyawa di pihak Nyi Katon Pemikat, kemudian menjelang ajalnya dendam kesumat memuncrat menjadi sumpah dedemit yang meminta korban nyawa.

Berita kematian sang juragan besar Suharyadi tersebar ke setiap anggota keluarga, dengan cepat rumah sang juragan perkebunan menjadi ramai, desas-desus kematian menyeruak bau. Pasalnya kematian Suharyadi tidak menjadi kematian yang terang benderang. Kematian Suharyadi penuh misteri. Sebuah lubang menganga sampai kedalam lambung, mengakhiri hidup Suharyadi. Bahkan Suharyadi sendiri tidak mengetahui mengapa arwah Anggadireja tega membunuhnya dengan keris Nagapati. Sementara itu, saksi mata kejadian Ardi dan Sarijah yang tak lain pembantu setia Suharyadi dituduh menjadi dalang pembunuhan.

Kematian Suharyadi putra Anggadireja segera disusul oleh anak keduanya Rudi, pembunuhnya persis sama, yaitu roh Anggadireja. namun kesaksian dari pelaku sejarah mendorong Agus anak angkat Suharyadi untuk mencaritahu apa yang sedang terjadi pada keluarganya dan kadung menelusuri melalui jalan mistis.

Suherman yang dikaruniai kekuatan mistis dari buyutnya Nyi Katon Pemikat, dengan mudah meniru wujud Anggadireja. Dibantu oleh Ki Sowawinata sebagai abdi yang digariskan nasib, menggentayangi satu-persatu keluarga Suharyadi. Motifnya jelas, balas dendam keluarga. Sementara roh Anggadireja yang asli selama ini hanya bisa memantau keturunannya melalui lukisan di atas tungku perapian.

Di akhir cerita, Nyi Katon mewujud dihadapan Agus dan keluarga yang tersisa sebagai tua renta yang pemarah. Amarah yang dibawa dari masa lampau terhadap Anggadireja. Sebelum sampai Nyi Katon Pemikat hendak mengakhiri hidup Agus dan keluarga yang tersisa, dengan darah Agus yang tumpah dilukisan

Anggadireja, tiba-tiba roh Anggadireja mewujud pula dengan keanggunan dan kewibawaan bangsawannya. Nyi Katon Pemikat kembali tidak berkutik menghadapi pertarungan keduanya dengan Anggadireja, kekalahanpun harus dirasa kembali.

Misteri keluarga Suharyadi belum berhenti di sini. Agus yang pada mulanya diketahui sebagai anak dari ardi ternyata adalah anak dari Suharyadi dan Sarijah, karena itu pewaris sah dari warisan yang sebenarnya adalah Agus sebagai anak pertama keluarga juragan perkebunan teh.

Dalam novel Kolam Darah, Abdulah Harahap memiliki kemahiran dalam merangkai cerita yang rumit dan kompleks. Pembaca kadang dibawa memahami permasalahan dengan menengok peristiwa lamapu memakai alur flash-back. Selain itu di awal cerita banyak terdapat adegan percakapan, mengalir dan tidak bertele-tele dalam menceritakan suatu adegan. Gambaran cerita begitu memikat dengan kemampuan memainkan perasaan pembaca, bergerak cepat, menegangkan dan detail. cerita penuh misteri, pembaca seoalah adalah bagian dalam cerita yang entah sebagai tokoh keberapa, mungkin saja petani yang kebetulan satu desa dengan tokoh pertama atau mungkin seorang penjual keliling yang kebetulan mampir kedesa tersebut. Yang pasti pembaca diajak berpikir dan mengamati. Hanya satu ketidaksepakatan saya bahwa cerita Kolam Darah terlampau klise dalam mempertahankan nilai moral, mengaburkan apa yang senayta dalam kehidupan sehari-hari kita lihat, disini Abdullah Harahap melenyapkan tokoh-tokoh berdosa, sedangkan tokoh-tokoh baik seperti Maharani, Agus, dan ardi luput dari kematian. Padahal dalam kehidupan sehari-hari seringkali manusia yang mengacuhkan batasan moral seakan kebal kematian, dan memilik banyak nyawa.

Abdullah Harahap adalah penulis novel misteri yang produkti pada masanya, namun karena corak ceritanya yang terkesan vulgar, ceritanya dikategorikan sebagai picisan. Abdullah Lahir di Spirok, Tapanuli Selatan pada 17 Juli 1943. Aktif menulis sejak sekolah berupa cerita pendek dan puisi. Ciri khas dari novel-novel Abdullah Harahap adalah penggunaan judul yang bombastis, seolah beliau mengerti betul teknik marketing era modern yang mengutamakan kesan pertama. Kata seperti darah mengucur, pisau menusuk, api, neraka, hangus, rumah tua, dendam, marupakan balok penyusun yang pasti kita temui.

Cerita Abdullah Harahap seringkali hanya kita pahami sebagai peristiwa mencekam semata, klenik, hantu, dendam, dan kematian. Jarang sekali kita coba mencermati makna tersembunyi, seperti dalam cerita kolam darah ini sebenarnya kita bisa menemukan nilai moral bahwa pengkhianatan bagaimana juga akan berakhir dengan kemalangan. Atau bagaimana Abdullah Harahap menjadikan penegak moral sebagai hantu yang bergentayangan.

Bagi saya mengenal Abdullah Harapah adalah takdir yang tidak terduga, saya mengenal beliau melalui kisah bahwa cerita-cerita picisannya memberikan pengaruh yang manteb terhadap pengarang Eka Kurniawan, terutama dalam novel *Cantik Itu Luka*, dan kumpulan cerita pendek Budak-Budak Setan. Bagi penikmat cerita horor yang ingin mengembalikan kenangan akan hantu-hantu lokal, karya-karya Abdullah Harahap akan menggoyang bulu roma anda. **(Fachri)**

Rosemary's Baby: Manusia dalam Jeratan Kultus

Foto: Dok. Istimewa

Judul : *Rosemary's Baby*
Sutradara : Roman Polanski
Tanggal Rilis : 12 Juni 1968 (Amerika)
Produksi : Paramount Pictures
Durasi : 136 menit

Film sebagai bagian dari kultur pop yang berkembang seiring zaman telah menjadi salah satu media narasi paling ciamik di dalam menyampaikan isi cerita yang diangkat. Narasi-narasi bertemakan cinta, perang, fiksi sains, sampai dengan tema-tema yang lekat dengan kehidupan manusia menjadi warna di dalam dunia perfilman. Kultus pun juga menjadi tema yang disasar oleh beberapa sutradara. Kultus, akar katanya berasal dari bahasa Prancis di abad ke-17 "*culte*", yang juga berasal dari bahasa Latin "*cultus*" yang berarti memuja. Max Webber secara lanjut mendefinisikan kultus sebagai kelompok yang menjadikan karisma pemimpinnya sebagai dasar perkumpulannya – perkumpulan ini mengamini otoritas yang berasal dari karisma pemimpinnya. Kultus menjadi tema sentral di dalam film *Rosemary's Baby* yang disutradarai oleh Roman Polanski.

Film *Rosemary's Baby* menceritakan tentang seorang wanita bernama Rosemary Woodhouse (Mia Farrow) yang mencari apartemen baru bersama suaminya Guy Woodhouse (John Cassavetes), seorang aktor. Rosemary bersama Guy akhirnya mendapatkan apartemen di daerah Bramford, New York. Ketika mereka berdua memeriksa apartemen yang di tempatinya, mereka menemukan sebuah ruang penyimpanan yang dihalangi oleh lemari. Hal ini membuat mereka bingung tetapi pada akhirnya mereka hanya mengabaikannya. Kehidupan mereka berdua berjalan baik-baik saja, sampai akhirnya Guy tidak mendapatkan peran yang Ia inginkan. Rumah tangga keduanya mulai berubah ketika suami istri Woodhouse bertemu dengan tetangga mereka, Minnie Castevetes (Ruth Gordon) dan Roman Castevetes (Sidney Blackmer) dalam sebuah perjamuan makan malam.

Malam setelah perjamuan tersebut, adegan di film ini menjadi sureal. Rosemary, di dalam mimpinya, berhadapan dengan iblis yang memerkosa dia. Objek iblis ini membuka interpretasi bagi setiap orang untuk memahami apa yang sebenarnya direpresentasikan oleh iblis ini. Film ini mengajak kita semua untuk memahami keambiguitasan yang Polanski hadirkan. Iblis di dalam film ini, banyak dipahami orang sebagai iblis secara literal, makhluk yang berasal dari neraka dan dianggap sebagai negasi dari Juru Selamat yaitu Yesus Kristus. Sebagian orang memahami iblis ini sebagai ketakutan Rosemary, seorang yang tidak berpengalaman dalam seks – cenderung menolak seks karena latar belakangnya yang pernah bersekolah di asrama biara – dan juga

seorang yang mempunyai hasrat seks yang tidak dapat Ia tolak. Dilema semacam ini membuat Rosemary merepresentasikan hubungan seks sebagai hubungan yang mempuyai kekuatan jahat di baliknya – digambarkan sebagai iblis.

Rosemary akhirnya mendapatkan kehamilannya setelah malam pemerkosaan oleh iblis itu. Kehamilan Rosemary mengungkap satu persatu kejadian buruk. Dimulai dari rasa sakit perut yang tidak kunjung hilang seperti kawat yang menyesakkan di dalam perutnya sampai teman baiknya, Hutch (Maurice Evans), meninggal karena penyakit yang tidak diketahui penyebabnya. Rosemary yang khawatir akan keselamatan bayinya kemudian meninggalkan apartemen, karena Hutch sebelum kematiannya telah memperingatkan tentang kultus yang mendiami apartemen itu.

Pelarian Rosemary ini digarap dengan luar biasa. Penonton dapat merasakan adegan kejar-kejaran antara pengikut sekte dengan Rosemary yang disuguhkan oleh Polanski sebagai adegan yang sangat menegangkan. Akibat pelarian ini, Guy memberi tahu bahwa Rosemary keguguran. Rosemary yang mulai mendengar suara bayi menangis dari suatu tempat di dalam apartemennya, mulai menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi di apartemen ini. Rosemary mencari ke seluruh bagian apartemennya dan menemukan, bahwa ada ruangan tersembunyi di balik ruang penyimpanan yang tertutup oleh lemari. Rosemary yang bersenjatakan pisau masuk ke dalam ruangan tersebut dan menemukan semua anggota sekte telah bergembira, menyambut bayi yang dikandungnya. *"Hail Adrian!"* menjadi seruan bagi bayi yang lahir pada tanggal 28 Juni 1966, representasi angka 666. Adrian digambarkan sebagai bayi yang tidak biasa karena teriakan Rosemary, *"what have you done to its eyes!"*. Film *Rosemary's Baby* ditutup dengan sorotan ke wajah Rosemary yang menatap bayinya dengan senyuman.

Film yang didaulat sebagai salah satu dari *"100 Most Thrilling American Films"* oleh American Film Institute ini tidak dapat dipungkiri adalah film yang sangat menakjubkan pada zamannya. Film ini menghadirkan sensasi kengerian yang tidak pernah terpikir oleh manusia urban pada zaman itu. Kawasan urban yang dikenal tersentuh oleh modernitas ternyata memiliki sisi gelap berupa kultus-kultus penyembah iblis yang mencoba merangkak keluar dan mengacak-acak kenyamanan kehidupan modern. Polanski dengan kejeniusannya berhasil membawa kengerian kepada audiens tanpa menggunakan efek-efek *jumpscare*. Berbekal narasi yang membangun suasana tegang, film *Rosemary's Baby* lebih memilih menggunakan alur cerita yang solid dibandingkan hanya menggunakan trik-trik kejutan murahan. Tak pelak lagi, film *Rosemary's Baby* berhasil mengantarkan Ruth Gordon sebagai pemenang *Academy Award for Best Supporting Actress* dan *Golden Globe Award for Best Supporting Actress* karena perannya sebagai Minnie, tipikal tetangga yang sangat mengganggu karena tingkahnya yang selalu ingin tahu masalah orang lain.

Film *Rosemary's Baby* pada akhirnya menjadi film Polanski yang berusaha mengangkat tema kultus di tengah-tengah maraknya gereja setan pada zaman itu. Rosemary sebagai simbol manusia yang berusaha masuk ke dalam dunia baru yang belum Ia kenal dihancurkan oleh kenyataan bahwa ada "hantu" di dalam dunia baru itu. Apartemen baru, malam pertama, seks, dan kenyataan yang terjadi mengantarkan manusia polos itu ke dalam jebakan sistem yang telah mapan dan berusaha mengambil sesuatu darinya. Hal ini tentu memberikan kengerian yang teramat sangat, hingga pada akhirnya membuat Rosemary harus memilih dan tersenyum mengakuinya. Pertanyaannya adalah bukankah hidup itu memang begitu kejam bagi kita semua? **(Entin)**

Obitum Vinera: Kematian Cinta di Era Modern

Oleh: M. Ahnaf Nadewa

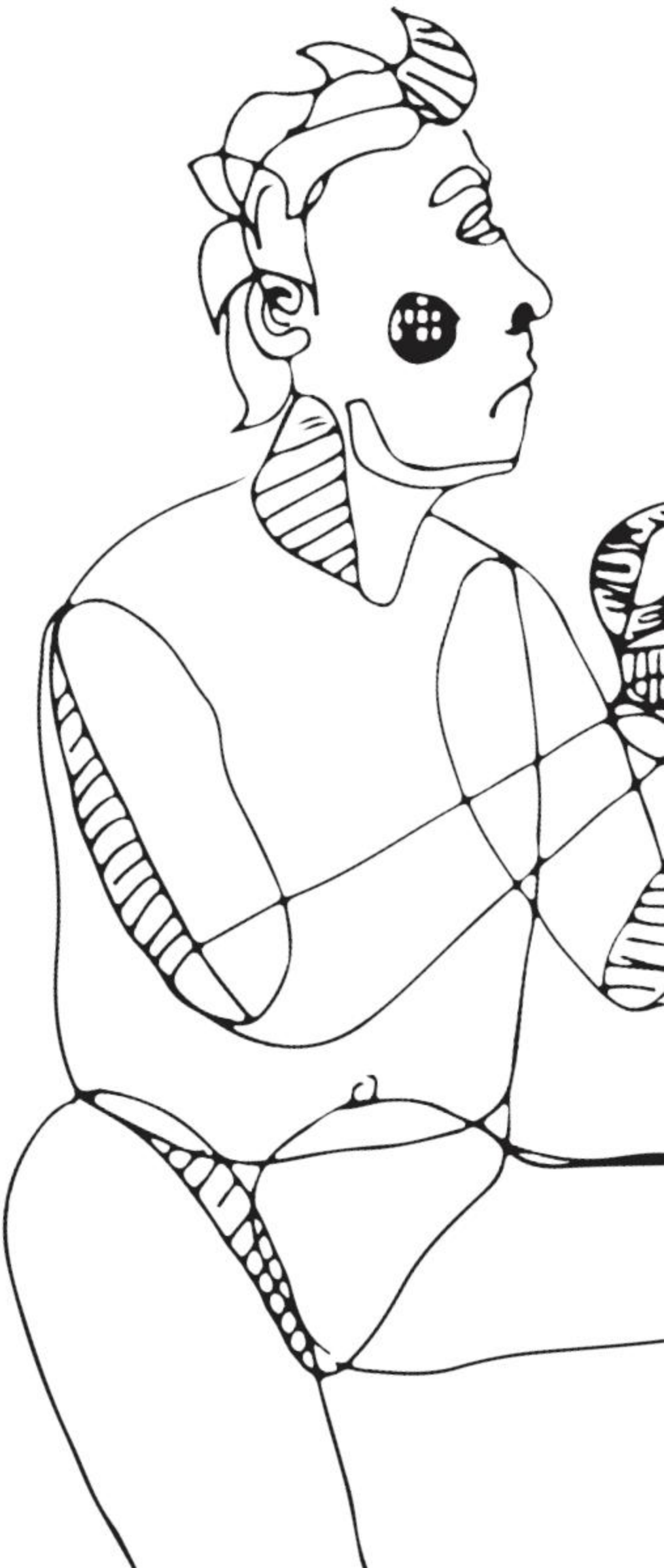

Kita hidup di dalam dunia yang dijalankan dengan nalar kapitalis. Konsekuensi dari kondisi tersebut ialah segala hasil produksi sosial dan budaya adalah komoditas dan sistem nilai, norma, dan moral adalah sistem yang berbasis profit material. Di zaman modern, komoditas dan sistem nilai itu kemudian menuntun manusia untuk hidup dalam budaya konsumeris yang menyedihkan. Manusia yang dituntun oleh nalar kapitalis-konsumeris senantiasa mereduksi segala hal yang spiritual, menjadi material. Salah satunya cinta.

CINTA DALAM NALAR DAN BUDAYA MASYARAKAT YANG KAPITALIS

Dalam masyarakat konsumeris, cinta selalu diukur dengan rasio-rasio kapitalistik yang tidak memiliki korelasi dengan cinta itu sendiri. Seperti apa yang dituliskan oleh Ahyar Anwar dalam novelnya yang berjudul Infinitum:

bayangkan saja jika seseorang saling mencintai, lalu mereka merasa menemukan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Sesuatu yang setara dengan kehidupan sekaligus kematiannya. Lalu apa yang mereka anggap penting itu justru disederhanakan dengan gagasan-gagasan tentang kehidupan yang material. Akan selalu muncul pertanyaan-pertanyaan tragis dan ironis seperti: ia kuliah di mana? kalau kuliah nanti bisa kerja apa? Ia bekerja di mana?

apa hubungannya pertanyaan-pertanyaan itu dengan cinta? siapapun butuh makan, butuh hidup yang layak, tetapi realitas tidak dapat dibayangkan seperti fragmen-fragmen yang diperebutkan seperti itu. Realitas terlalu dituntun oleh harapan-harapan yang berlebihan dalam cara pandang materialistis dan kapitalis. Sehingga

Ilustrasi: Shilfina - Pijar

segala hal yang bersifat spiritual menjadi tidak berharga…(Ahyar Anwar. 2010: 321-322)

Aku membayangkan akan bagaimana nasibku; nasib teman-temanku setelah keluar dari fakultas filsafat nanti. Bertemu dengan seseorang, jatuh cinta, kemudian dengan bermodalkan keberanian dan kemampuan retorik yang di atas rata-rata datang untuk meminangnya, dan kemudian pertanyaan-pertanyaan absurd macam itu muncul. Betapa menyedihkan sekaligus menggelitiknya jika seorang sarjana filsafat yang memahami betul cinta secara metafisik harus dikalahkan oleh seorang sarjana teknik yang tiap hari hanya berkutat dengan urusan mesin dan kalkulasi hanya karena sistem nilai yang berlaku di masyarakat dituntun oleh harapan yang diproduksi dengan nalar kapitalistik. Terutama jika seseorang itu berasal dari suku Jawa yang begitu memperhatikan bibit, bebet, dan bobot.

Sejatinya, bobot dalam budaya pernikahan Jawa jauh dari unsur materialistis seperti di era modern. Dalam bobot, terdapat empat hal fundamental yang harus dipenuhi, yakni: Jangkeping warni (kesehatan fisik), rahayu ing mana (baik hati), ngertos unggah-ungguh (mengerti tata krama), dan wasis (ulet). Dari hasil diskusi saya dengan beberapa orang yang mengerti tentang budaya tersebut, bobot berkaitan dengan bibit, yang berarti bahwa bobot tersebut dilihat berdasarkan genetika. Bobot selalu berarti tentang kualitas diri; lebih mengarah ke urusan batiniah ketimbang lahiriah. Akan tetapi, karena nalar manusia dituntun oleh naluri kapitalistik dan materialistis, akhirnya pekerjaan dan pendidikan masuk ke dalam kriteria. Bukan hanya di budaya Jawa saja hal ini terjadi. Di budaya Bugis-Makassar, uang panai' atau mahar seseorang ditentukan besarannya dari pekerjaan dan pendidikan. Semakin bagus pekerjaan, semakin tinggi kedudukan dan tingkat pendidikan yang dimilikinya, maka semakin mahal pula maharnya. Padahal, sejatinya mahar dalam kebudayaan Bugis-Makassar hanya bertujuan sebagai ajang pembuktian kesiapan.

Pergeseran kebudayaan tersebut terjadi akibat masyarakat dituntun oleh nalar kapitalis yang menyebabkan kebahagiaan cinta selalu diukur dengan rasio materialistik: uang. Bagi masyarakat modern, pernikahan diartikan sebagai konstruk sosial. Karena masyarakat dituntun oleh nalar kapitalistik, tolok ukur pernikahan selalu tentang hal-hal materialistis: pekerjaan, pendidikan, kekayaan, dan sebagainya. Padahal, pernikahan seharusnya berlandaskan cinta; pernikahan adalah relasi cinta.

Begitu jelas, bahwa semua orang tua hanya akan mencarikan anak perempuannya suami dan mencarikan anak laki-lakinya istri. Mereka tidak mengerti bahwa suami dan istri adalah sebuah

konstruk sosial yang telah diisi dengan ilusi-ilusi rasional yang kapitalistik. Suami yang baik adalah laki-laki yang punya penghasilan tetap, sementara istri yang baik adalah perempuan yang mengabadikan dirinya untuk hidup laki-laki yang mejadi suaminya. Menyeret hidup manusia dalam rumah tangga yang absurd. (Ahyar Anwar. 2010: 264)

Hal ini menyebabkan pernikahan tidak selalu berlandaskan cinta. Kadang pernikahan berlandaskan faktor ekonomi dan politik, seperti dalam cerita Siti Nurbaya karangan Marah Rusli. Dari data yang dirilis oleh Kementerian Agama, pada tahun 2016 lalu jumlah pasangan yang bercerai tercatat sebanyak 365.633 di seluruh Indonesia. Ironisnya, perceraian tersebut banyak dialami pasangan yang belum genap lima tahun usia pernikahannya. Dari data tersebut 70% penggugat adalah istri. Ada banyak faktor yang membuat mereka menggugat cerai, namun ada 4 alasan utama, yakni: ketidakharmonisan, ekonomi, kehadiran pihak ketiga, dan tidak ada tanggung jawab.

Angka tersebut sebetulnya bukan sekadar persoalan ekonomi, ketidakharmonisan, kehadiran pihak ketiga dan tidak ada tanggung jawab, tetapi karena persoalan eksistensial. Pasangan yang bercerai tersebut tidak menemukan keberadaan cinta dalam pernikahan, sebab pernikahan itu sendiri telah dikonstruksi dengan nalar kapitalistik. Perceraian tersebut menawarkan sebuah jalan keluar. Jalan keluar untuk menemukan kepingan moral spiritual yang hilang dari masyarakat: cinta.

BELAJAR DICINTAI BUKAN MENCINTAI

Pertanyaan yang timbul selanjut ialah, jika nilai sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat dikonstruksi dengan nalar kapitalistik yang menyebabkan cinta yang sifatnya spiritual direduksi menjadi material, maka bagaimanakah cara untuk mengembalikan cinta menjadi hal yang spiritual?

Caranya ialah dengan mulai fokus mencintai ketimbang untuk dicintai. Seperti apa yang dituliskan oleh Erich Fromm dalam bukunya Art Of Loving:

Kebanyakan orang melihat persoalan cinta sebagai persoalan dicintai ketimbang mencintai. Bagi mereka, masalahnya adalah bagaimana dicintai, bagaimana menjadi orang yang dapat dicintai. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka mengikuti beberapa jalan. Pertama, yang sering digunakan oleh lelaki, ialah menjadi sukses, menjadi kuat secara fisik, dan menjadi kaya. Jalan lain, yang biasanya digunakan oleh perempuan ialah menjadi atraktif. (Erich Fromm. 1989: 16).

Nalar cinta seperti itulah yang berjalan di masyarakat kita hari ini. Orang-orang berlomba untuk kuliah di tempat yang baik; memiliki pekerjaan yang bagi masyarakat bagus; dan lain-lain. Kita bisa mendapati para mahasiswa baru berfoto dengan slogan Menantu Idaman di selembar kertas dengan memakai almamater kampus pada saat upacara PPSMB. Seolah-olah keberhasilan dalam pernikahan ditentukan berdasarkan di mana seseorang berkuliah. Padahal cinta, terutama cara untuk mencintai tidak pernah diajarkan di kampus.

Aku menerawang jauh ke masa depan di mana aku telah berkeluarga memiliki anak perempuan yang cantik dan pada suatu ketika seorang lelaki datang untuk meminangnya; datang dengan mobil Alphard dan setelan mahal untuk meminangnya. Aku membayangkan betapa kagetnya ia, ketika segala usahanya bertahun-tahun kuliah di jurusan favorit dan kekayaan yang ia kumpulkan dari pekerjaan yang secara status sosial dianggap bergengsi jadi tak bernilai:

Aku tak peduli soal pendidikan, pekerjaan, dan kekayaan yang kau miliki. Tapi, apakah kau benar-benar bisa mencintai anakku? Apa yang kau tahu soal cinta?

Teka-Teki Silang

Berhadiah Pulsa & Uang Tunai

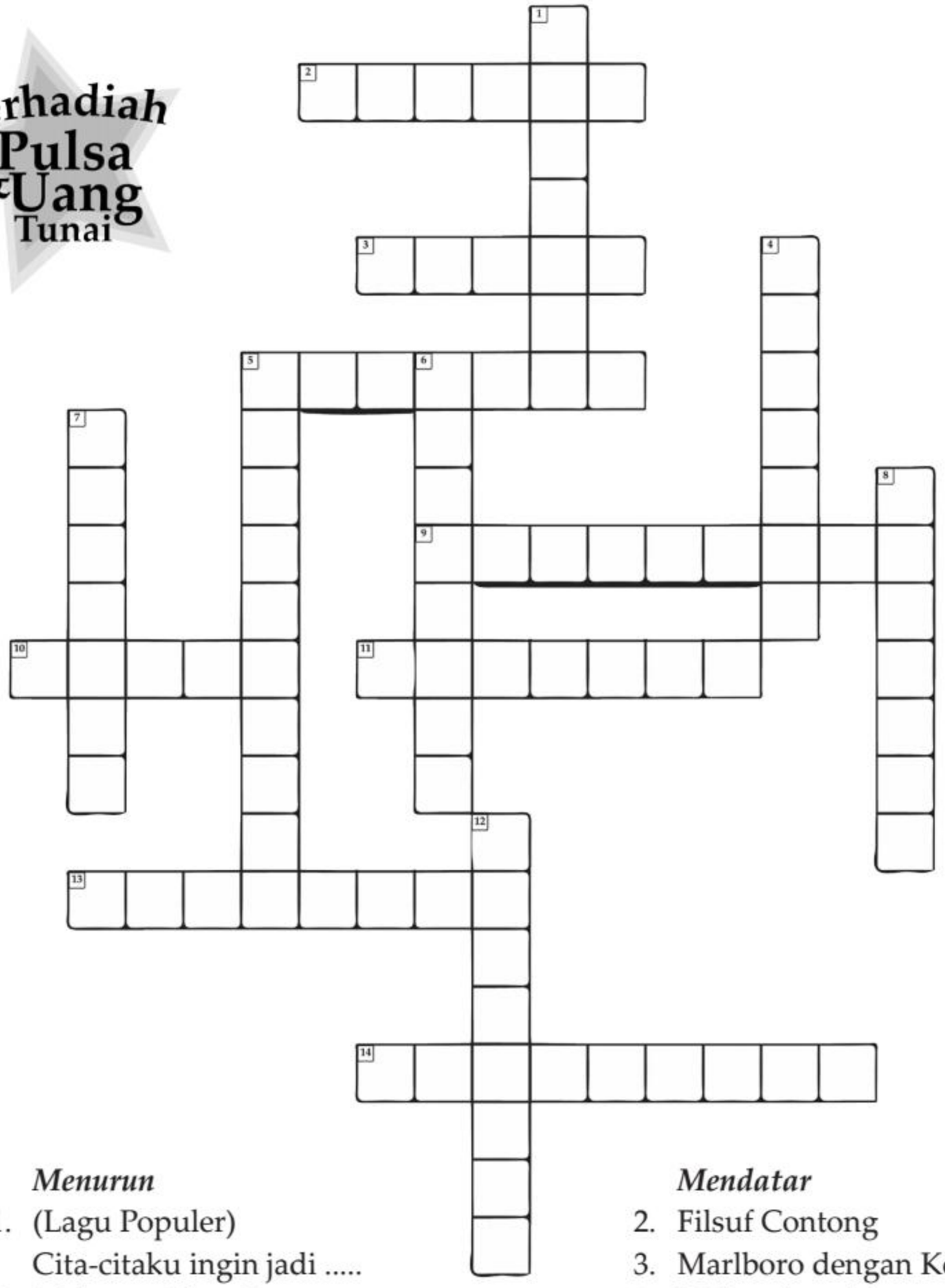

Menurun

1. (Lagu Populer)
   Cita-citaku ingin jadi .....
4. Makanan Khas Banyumas
5. Penyakit Orang Miskin
6. Kotak Bodoh
7. Pulau Seribu
8. Asbak Raksasa
12. Sekre BKM

Mendatar

2. Filsuf Contong
3. Marlboro dengan Kearifan Lokal
5. Malam (sunda)
9. Rumput yang Bergoyang
10. Hantu FEB
11. Raja Iblis
13. Kuda Prabowo
14. Sein und Zeit

Unggah jawabanmu ke Instagram dan tandai akun @bpmfpijar,

paling lambat 16 Agustus 2018

Temukan jawaban selengkapnya di akun @bpmfpijar pada 17 Agustus 2018

Spasial

Oleh: Ahmad Fauzi

Hari ini saya menonton kembali film *Brazil* (1985), alasannya sederhana saja, untuk mengisi waktu luang. Film yang disutradarai oleh Terry Gilliam ini, singkatnya memiliki narasi utama tentang seorang birokrat kelas rendah bernama Sam Lowry (Jonathan Prcye) yang terintimidasi oleh birokrasi raksasa yang mengambil alih seluruh aspek dalam kehidupannya, sehingga ia tidak dapat menentukan nasibnya sendiri. Hal ini terlihat dari hasrat-hasrat Sam yang terintimidasi, sehingga ia kerapkali bermimpi tentang kehidupan yang lain, dimana ia dapat memiliki cinta dan hidup di luar kekangan birokrasi. Begitu juga tergambar di dalam poster film *Brazil*, dimana tergambar Sam yang bersayap, terbang bebas keluar dari dalam lemari kantor yang berisikan kertas-kertas birokrasi.

Selain intimidasi dari birokrasi, saya melihat bagaimana Terry telah berhasil menghadirkan spasial yang juga ikut mengintimidasi Sam dalam film *Brazil*. Spasial dalam *Brazil* merupakan spasial yang khas ditemui dalam film-film *noir-dystopia* diantaranya; bagunan yang tidak sesuai dengan konteks kebudayaan manapun, bangunan kota yang mengekspos beton dan besi yang besar, dan gedung-gedung menara gading yang mencolok. Spasial semacam ini kerap digunakan untuk menghadirkan suasana intimidatif mengintimidasi fisik dan psikis manusia. Contohnya, terbukti berhasil dalam gaya arsitektural spasial Nazi yang dibangun oleh Albert Speer untuk memancarkan kekuatan politis. Melalui ruang-ruang yang luas, berlapis dan mencolok Nazi dapat mengintimidasi individu untuk menjadi pendukung partai dalam keadaan yang tertekan. Dititik ini saya melihat jika, intimidasi yang didera oleh Sam dalam film ini, saya rasa begitu menyiksa. Sehingga ungkapan pesimistik semacam "*The only way to escape it is probably to just die. Or go mad*," benar-benar mendapatkan tempatnya.

Berkaca dari kondisi Sam yang begitu mengenaskan dalam film *Brazil*, saya lantas melihat bagaimana kondisi spasial di sekiar saya, terutama Kota Yogya dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Bukan apa-apa, saya hanya curiga, jangan-jangan kondisi spasial disekitar sayalah yang membuat saya sering menemui orang yang tidak mengenal dirinya sendiri, merasa kesepian dan mudah masuk angin.

Spasial Yang Mematikan

Kota-kota besar di Indonesia sedang asik-asiknya bersolek. Wilayah-wilayah kumuh kota mau tidak mau mesti "dibersihkan" sejalan dengan amanat World Bank ihwal *city without slums*. Tak terkecuali Yogya, dimana gema pembangunan kota berubah jadi program pemupusan sumber hidup warga yang terkena dampaknya. Sebut saja pembersihan jalan Malioboro, halaman Stasiun Tugu, pembangunan gedung-gedung tinggi di tengah kampung kota, hingga pembangunan bandara di Kulonprogo yang problematis itu. *Habitus* tiap individu dalam masyarakat terpaksa mesti menyesuaikan kondisi spasial yang baru, karena sejatinya spasial adalah tempat bagi pelbagai ingatan kolektif dan ingatan yang menubuh. Ironisnya, terkadang spasial baru ini melepas konteks nilai lokal yang telah menjadi ingatan kolektif dan ingatan yang menubuh tersebut.

Dalam tataran filosofis, setiap individu

memiliki tubuh sebagai sentra penghayatan ruang, tubuh jugalah yang memungkinkan kita berada-dalam-dunia. Tubuhlah yang menduniakan dan mensituasikan manusia. Tubuh itu "meruang". Seperti digambarkan Heidegger dalam *Being and Time,* manusia tidak "terletak" di dunia, melainkan "bermukim" *(wohnen)* di dunia, dengan kata lain manusia aktif memaknai dunia. Oleh sebab itu, saya melihat bagaimana pembangunan spasial yang tidak memperhatikan konteks sosio-kultural dapat mematahkan pemaknaan individu atas ruang hidupnya.

Hal pertama saya rasakan adalah pembangunan yang kian marak di UGM dan model *one way campus* yang diterapkan. Padahal UGM awalnya dirancang hadir di tengah pemukiman warga, dengan dalih agar mahasiswa dapat berbaur dan tidak canggung dengan masyarakat. Namun, kenyataannya gedung-gedung vertikal yang megah dan pagar-pagar dengan penjagaan portal yang mengitari seluruh kampus hari ini, menciptakan spasial yang secara fisikal mempertegas distingsi akademisi dan warga lokal, bahkan mengarah ke eksklusivisme yang mengintimidasi. Pertanyaan yang mencuat dalam benak saya, pemaknaan semacam apa yang tercipta di dalam spasial yang anti-sosial semacam ini?

Dalam konteks perencanaan tata ruang. Pilihan-pilihan produk tata ruang yang saya saksikan belakangan ini ternyata merupakan hasil kepanjangan tangan dari pendekatan-pendekatan lama (pragmatik). Walaupun dibungkus baru oleh praktek otonomi, namun produk-produk tata ruang yang muncul adalah seragam; atas nama Pendapatan Asli Daerah, atau dalam konteks kampus atas nama PTN-BH. Maka pembangunan spasial hanya memihak pada ekonomi kapitalistik-nasional-multi nasional sebagai satu-satunya solusi yang dianggap mujarab. Otonomi yang seharusnya menjadi kendaraan bagi penguatan eksistensi tata ruang berbasis lokalitas yang menunjang nilai-nilai kesakralan, kebudayaan, dan kealaman, justru berbalik arah menjadi kendaraan bagi penggeseran dan penggusuran tata ruang lokal. Kelak hal ini perlahan akan mematikan nilai-nilai dan identitas manusia yang tidak terlepas dari basis spasial.

Pada akhirnya, hal yang menurut saya cukup depresif adalah kenyataan jika, spasial semacam ini senyatanya tidak sungguh-sungguh dibutuhkan dan juga jauh dari kalkulasi akal sehat ekonomi, karena pangkal berpikir yang digunakan adalah spekulasi yang berpijak pada pasar semu. Saya melihat banyak sekali spasial semacam ini terbengkelai dan nihil dari aktifitas yang berarti atau tidak berfungsi secara maksimal. Depresif, karena telah menjadi fakta terjadinya pemborosan tata ruang; depresif, karena telah mengintimidasi ruang gerak masyarakat lokal; dan depresif, karena menjadi sebab patahnya nilai-nilai lokal berbasis spasial dan terjadinya perampasan hak hidup.

Lantas, dengan kapasitas Fakultas Filsafat sebagai fakultas yang menanamkan kearifan lokal dan memanusiakan manusia, kapan kita akan mulai membuka dialog dengan para perancang spasial agar tidak melulu tunduk pada ekonomi kapitalistik? Apakah kita akan membiarkan pembangunan spasial yang mematikan ini terus berlangsung? Atau kita harus segera menyiapkan mental dan fisik untuk hidup dalam kondisi distopia seperti yang dialami Sam?

Kali Code, Juni 2018

Foto: Dok. Istimewa

Selamat datang
Filsuf Muda.
Kami tidak menawarkan
apa-apa, seperti halnya
kehidupan.

BPMF
BIRO PERS MAHASISWA FILSAFAT
PIJAR